

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi Negara khususnya seperti Indonesia merupakan indikator terpenting yang perlu untuk diperhatikan, Ekonomi Negara mampu memperbaiki dan meningkatkan taraf kesejahteraan rakyatnya, salah satu hal sebagai pendorong pembangunan perekonomian Negara ialah dukungan dari sistem keuangan yang sehat dan terus stabil. Perkembangan dari sistem keuangan ini tidak bisa luput dari berbagai lembaga keuangan yang berada dibelakangnya. Terdapat 2 jenis lembaga keuangan yang ada di Indonesia. Dua jenis lembaga tersebut ialah lembaga keuangan Bank dan lembaga keuangan non Bank. Dalam kegiatannya Bank mempunyai kemampuan untuk meningkatkan atau mengurangi daya beli masyarakat, dengan adanya hal ini meningkatkan daya beli masyarakat dapat dihimpun melalui tabungan, giro dan deposito namun daya beli dapat berkurang dengan adanya peningkatan suku bunga¹.

Menurut UU Perbankan no. 10 tahun 1998 lembaga keuangan bank ialah usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.² Lembaga keuangan di Indonesia disektor Bank juga terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah, yang dalam penelitian ini terfokus pada Bank Umum Syariah. Adanya Bank Umum Syariah ditengah masyarakat mampu menjadi alternatif pembiayaan non bunga, sistem dengan karakter keislaman yang kuat, mempengaruhi masyarakat khususnya masyarakat muslim untuk beralih ke Bank Umum Syariah. Beberapa produk yang dikeluarkan oleh Bank Syariah menarik perhatian banyak masyarakat untuk

¹ Jamal Wiwoho. *Peran Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dalam Memberikan Distribusi bagi Masyarakat*. Jurnal Ekonomi. Hal. 88.

²Negta Dasanova Ridhoilahi, *pengaruh resiko pembiayaan, resiko likuiditas, resiko modal dan resiko deposito terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia*. Universitas Jember.2015. Hal 1

menggunakan pembiayaan yang di terapkan di Bank Syariah.³ Adapun perkembangan BUS dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :

Gambar 1.1

Perkembangan Bank Umum Syariah



Sumber : bi.go.id

Menurut grafik perkembangan bank umum syariah di atas dapat diketahui bahwa terjadi pertumbuhan yang kurang stabil, BUS mengalami fluktuasi pertumbuhan dimulai sejak tahun 2012 terjadi peningkatan sampai dengan pertengahan tahun 2013 pada tepatnya bulan mei. Selanjutnya pada triwulan ketiga 2013 sampai sampai triwulan III 2016 perkembangan BUS mengalami penurunan lalu kembali naik sekurang-kurangnya 4% pada triwulan III september 2017, hal ini menjadi perhatian para pelaku bank umum syariah untuk terus menjaga pertumbuhan aset bank umum syariah.

Bank yang merupakan lembaga keuangan memiliki tujuan operasionalnya sendiri, namun tujuan Bank secara mikro adalah menciptakan laba, secara makronya tertuang pada UU no. 10/1998 pasal 3 yang berisi tentang tujuan perbankan sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Untuk itu Bank harus benar benar melakukan kegiatan operasional agar tujuan tersebut tercapai dengan baik. Maka dari itu Bank harus mampu mengelola aktiva yang dimiliki, pengelolaan Aktiva/Asset

³Erna Setiawati. *Pengaruh kecukupan modal, resiko pembiayaan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017. Hal 109

harus memperhatikan 3 target: Likuiditas, keamanan dan pendapatan. 3 hal itu harus terus diperhatikan supaya keuangannya tetap stabil sehingga mampu mendorong pembangunan perekonomian. Terkhusus perbankan syariah yang saat ini menjadi fokus pengembangan di Indonesia harus terus berusaha stabil dalam kegiatan operasionalnya maupun dalam kesehatan keuangannya. Salah satu metode upaya dalam menilai kesehatan Bank yaitu dengan rasio kemampuan laba atau disebut juga rasio profitabilitas.⁴

Pengamat Ekonomi Syariah STEI SEBI, Azis Setiawan menyampaikan pada tahun 2020 akan ada penekanan profitabilitas pada kuartal II, hal ini berdampak secara keseluruhan pada profitabilitas yang diperkirakan akan lebih rendah dari tahun 2019, meski besarnya belum dapat diproyeksikan namun kebijakan pemerintahan terkait adanya pandemic Covid-19, secara keseluruhan kebijakan ini secara umum berdampak resesi ekonomi dan restrukturisasi pembiayaan bank syariah akan mulai terasa pada kuartal II dan III. Hal ini mengindikasikan adanya faktor tak terduga yang bisa mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah yang menjadi salah satu indikator pengembangan ekonomi yang ada di Indonesia.⁵

Rasio Profitabilitas atau yang sering juga disebut dengan rasio rentabilitas ialah rasio dimana kemampuan bank untuk mengelola assetnya serta liabilitas yang ada guna menghasilkan keuntungan atau laba, terdapat tolak ukur tingkat kemampuan laba yakni : *net profit margin*, *gross profit margin*, *asset utilization*, *return on asset*, *earning per share*, dan *return on equity*.⁶Rasio profitabilitas dapat dikatakan merupakan rasio yang paling tepat untuk mengukur kesehatan keuangan bank serta kinerjanya, kemampuan bank dalam menjaga kestabilan serta meningkatkan laba atau

⁴Daniel Siahaan dan Nadia Asandimitra. *Pengaruh likuiditas dan kualitas asset terhadap profitabilitas pada bank umum nasional pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*.Jurnal. Vol.9. Hal-15

⁵Republika.co.diakses pada 30 oktober 2020, pukul 17:10.

⁶Muhammad Rafi Maulana. *Pengaruh Inflasi, nilai tukar, capitas aquadecy,biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap profitabilitas*. UIN Syarif Hidayatullah. 2015. Hal 33

keuntungannya merupakan tolak ukur dalam membangun kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut merupakan pilihan dalam melakukan transaksi perbankan , jika semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Dalam penelitian ini profitabilitas di proyeksikan sebagai ROA (*return on asset*) dimana ROA sendiri ialah menunjukkan adanya kemampuan manajemen yang baik dalam menghasilkan pemasukkan dari asset yang dimiliki.⁷ Tabel dibawah ini menjelaskan persentasi ROA pada bank umum syariah sejak tahun 2015 sampai dengan akhir tahun 2019:

Tabel 1.1
Presentase ROA pada Bank Umum Syariah

ROA(%)	
BANK UMUM SYARIAH	
2015	0,49%
2016	0,63%
2017	0,63%
2018	1,28%
2019	1,73%

Sumber : Otoritas jasa keuangan

Berdasarkan tabel presentasi profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah terdapat peningkatan yang cukup baik namun belum signifikan karena pada 2016 menuju 2013 ROA bank umums syariah masih berada pada presentasi 0,63%, lalu naik pada tahun 2018 menjadi 1,28%. Terakhir pada tahun 2019 kembali naik menjadi 1,73%. Hal ini mejadi tolak ukur bank umum syariah khususnya pelaku bank umum syariah untuk terus meningkatkan pertumbuhan ROA agar dapat terus bersaing dengan bank syariah lainnya maupun konvensional.

⁷Muhammad Rafi Maulana. *Pengaruh Inflasi, nilai tukar, capitas aquadecy, biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap profitabilitas*. UIN Syarif Hidayatullah. 2015. Hal 33

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan supaya menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Ukuran profitabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah ROA (Return on Assets). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat⁸. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah :

1. Rasio likuiditas *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya perselisihan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sebuah indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA. Manajemen bank harus meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8%, karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya.
3. *Rasio Efisiensi Operasional* (REO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.
4. Kualitas Aktiva dalam hal ini *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko

⁸Amalia Nuril Hidayah, *Pengaruh inflasi, BI ratem dan kurs terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal. Vol. hal.77

pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.⁹

Setiap investasi dana bank dalam aktiva produktif bank syariah dinilai kualitasnya berdasarkan pendekatan jaminan, pendekatan karakter, kemampuan pelunasan, kelayakan usaha, dan pendekatan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas adalah kualitas aktiva bank tersebut. Penilaian kualitas aktiva produktif dilakukan dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya. Kolektabilitas ialah tingkat kelancaran pembayaran kewajiban nasabah yang didasarkan pada jumlah hari tunggakan. Kolektabilitas selain berpengaruh pada tingkat kesehatan bank syariah juga berpengaruh pada pendapatan laba bank.¹⁰

Selain itu juga, likuiditas dalam perbankan perlu diperhatikan lebih lanjut, dimana likuiditas yang berarti merupakan suatu proses pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan, supaya memenuhi kewajiban bank yang harus segera dibayar sesuai hari jatuh tempo¹¹. Dalam hal ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Financing to Deposit ratio* (FDR), Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan Bank tersebut untuk membayar hutang-hutangnya dan membayarnya kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang diberikan bisa menentukan keuntungan Bank. Jika Bank tidak mampu

⁹Agus Wibowo dan Sri Wartini. *Efesiensi modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI*. Jurnal. Vol. 3. Hal 50-51

¹⁰Habsyah, Friladina Hafsary. *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) pembiayaan Mudharabah dan pembiayaan Musyarakah terhadap profitabilitas Bank Syariah PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.*

¹¹Daniel Siahaan dan Nadia Asandimitra. *Pengaruh likuiditas dan kualitas asset terhadap profitabilitas pada bank umum nasional pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Jurnal. Vol.9. Hal. 1

menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak, maka bisa menyebabkan Bank tersebut mengalami kerugian.¹²

Rasio likuiditas merupakan aspek keuangan yang sangat penting untuk dianalisis, yang dimana hal tersebut merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban lancarnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansialnya jangka pendek maupun jangka panjang saat jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo kepada pihak terkait. Berikut dapat dilihat dari tabel 1.2 bagaimana perkembangan FDR dalam skala persen sejak tahun 2015 hingga akhir tahun 2019 :

Tabel 1.2
Presentase FDR pada Bank Umum Syariah

FDR(%)	
BANK UMUM SYARIAH	
2015	88,03%
2016	85,99%
2017	79,61%
2018	78,53%
2019	77,91%

Sumber : Otoritas jasa keuangan

Pada tabel perkembangan likuid perbankan khususnya pada bank umum syariah likuiditas (FDR) mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2015 yaitu

¹²Daniel Siahaan dan Nadia Asandimitra. *Pengaruh likuiditas dan kualitas asset terhadap profitabilitas pada bank umum nasional pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Jurnal. Vol.9. Hal. 2

88,3%, namun kembali turun pada tahun 2016 sampai 2019 sekurang-kurangnya sejak tahun 2016 terjadi penurunan sekitar 1 sampai 6 persen, hal ini harusnya menjadi perhatian yang lebih pelaku bank umum syariah agar dapat menjadi perusahaan yang mereka jalani berada di tingkat yang likuid.

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, Rasio ini bisa memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi¹³. Likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar bisa menurun, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya apabila perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur¹⁴.

Selain itu juga risiko pembiayaan merupakan hal yang penting untuk dianalisis, resiko pembiayaan merupakan salah satu komponen aktiva produktif perbankan syariah. Pembiayaan merupakan produk usaha bank syariah yang dapat menghasilkan keuntungan. Peningkatan pembiayaan bank syariah yang dilakukan akan meningkatkan risiko pembiayaan, karena produk pembiayaan termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts*. Pembiayaan mendatangkan ketidak pastian dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari dana yang telah disalurkan bank untuk membiayai proyek yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah.

¹³ Agus Wibowo dan Sri Wartini. *Efesiensi modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI*. Jurnal. Vol. 3. Hal 50-51

¹⁴ Agus Wibowo dan Sri Wartini. *Efesiensi modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI*. Jurnal. Vol. 3. Hal 51-52

Adanya ketidakpastian tersebut mendatangkan risiko yang tinggi pada bank yang berfungsi sebagai penyalur dana¹⁵.

Sejalan dengan teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa risiko ialah kerugian akibat kejadian yang tidak dikehendaki. Pihak bank maupun nasabah harus siap dalam menghadapi kemungkinan buruk yang mungkin saja bisa terjadi akibat ketidakpastian pembiayaan. Risiko yang terjadi dalam perbankan syariah diidentifikasi berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu risiko karena pergerakan harga pasar (harga saham, nilai tukar atau suku bunga) dikategorikan sebagai risiko pasar. Risiko karena mitra transaksi gagal bayar (*default*) disebut risiko kredit (*default*). Proses manajemen risiko dapat diterapkan di semua tingkatan kegiatan, jabatan, proyek, produk mau pun aset. Manajemen risiko dapat memberikan manfaat optimal jika diterapkan sejak awal kegiatan. Walaupun demikian manajemen risiko seringkali dilakukan pada tahap pelaksanaan ataupun operasional kegiatan¹⁶.

Risiko pembiayaan merupakan salah satu wujud aplikasi dari manajemen risiko yang menyangkut masalah kinerja keuangan bank syariah. Risiko pembiayaan berkaitan dengan kinerja kesesuaian syariah dan kinerja profitabilitas. Pada penelitian ini resiko pembiayaan dihitung menggunakan rumus NPF atau *Non Performing Fnancing*. Dalam jenis pembiayaan bank syariah tidak sama antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik antara satu produk dengan produk lainnya. Berikut ini tabel tingkat risiko menurut jenis akad pembiayaan:¹⁷

¹⁵ Achmad Riqi Dzulkarnain. *Pengaruh resiko pembiayaan terhadap kinerja kesesuaian syariah dan kinerja profitabilitas*. Universitas Semarang, 2017. Hal 11-12

¹⁶ Achmad Riqi Dzulkarnain. *Pengaruh resiko pembiayaan terhadap kinerja kesesuaian syariah dan kinerja profitabilitas*. Universitas Semarang, 2017. Hal.12

¹⁷ Deby Novelia Pransisca. *Analisis Resiko Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Skripsi. 2014. Hal. 35

Tabel 1.3
Tingkat Resiko Pembiayaan

Jenis Pembiayaan	Risiko Kredit	Risiko Harga	Risiko Likuiditas	Risiko Operasional
Murabahah	2.56	2.87	2.67	2.93
Mudharabah	3.25	3	2.67	3.08
Musyarakah	3.69	3.4	2.92	3.18
Ijarah	2.64	2.92	3.1	2.9
Istishna	3.13	3.57	3	3.29
Salam	3.2	3.5	3.2	3.25
Diminishing Musyarakah	3.33	3.4	3.33	3.4

Sumber : Khan dan Ahmad 2011

Pada tabel 1.1 ditampilkan risiko yang dihadapi oleh bank syariah berdasarkan persepsi bank yang dirangkum oleh *International Research Training Institute (IRTI)* yang dilakukan di *Islamic Development Bank (IDB)*. Besaran risiko diurutkan dari angka 1 sebagai pembiayaan yang paling tidak berisiko dan sebagai pembiayaan yang paling berisiko. Dilihat dari sudut pandang risiko kredit, *murabahah* menjadi jenis pembiayaan yang memiliki risiko kredit paling rendah. Sedangkan *musyarakah* dan *mudharabah* berurutan menjadi jenis pembiayaan paling berisiko pertama dan kedua. Adapun OJK telah menghimpun persentase NPF atau resiko pembiayaan sepanjang tahun 2015 hingga Desember 2019, berikut dapat dilihat pada tabel 1.4 :

Tabel 1.4
Presentase NPF pada Bank Umum Syariah

NPF(%)	
BANK UMUM SYARIAH	
2015	3,19%
2016	2,17%
2017	2,57%
2018	1,95%
2019	3,23%

Sumber : Otoritas jasa keuangan

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pembiayaan atau NPS ini mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,17% saja lalu sedikit meningkat ditahun selanjutnya dan kembali turun drastis pada tahun 2018 hanya sebesar 1,95%, namun pada akhir tahun 2019 NPF mengalam kenaikan yang cukup pesat sekitar 3,2,%. Hal ini mengharuskan beberapa bank berhati-hati atas persentasi NPF nya, agar tidak kehilangan nasabah yang sangat dibutuhkan untuk mendorong laju perbankan syariah di Indonesia.

Selain itu juga faktor ekonomi juga dapat berpengaruh pada laju profitabilitas suatu perusahaan dimana salah satunya adalah tingkat inflasi. Inflasi sendiri merupakan kecenderungan dari harga harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus¹⁸ Dari definisi tersebut, ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik apabila menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kedua, kenaikan

¹⁸Balanchandher K. Guru, *et.al*, Determinant of Commercial Bank Profitability in Malaysia, *Asian Academy of Management Journal*, USM Malaysia, Vol.5 No.2 (Juli 2000), hal.3-4

tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Dengan demikian, kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut inflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.¹⁹

Tabel 1.5
Data perkembangan inflasi

INFLASI (%)	
2015	3,35%
2016	3,53%
2017	3,8%
2018	3,19%
2019	3,02%

Sumber: Bank Indonesia

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa tingkat inflasi pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,53%, pada tahun 2017 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 3,8%, pada tahun 2018 kembali terjadi kenaikan sebesar 3,19%, dan pada tahun 2019 terjadi penurunan tingkat inflasi sebesar 3,02%. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi setiap pelaku bisnis untuk menjaga kestabilan harga dan persediaan barang.

¹⁹Paul A. Samuelson, *Economics*, 14 th ed., New York: McGraw-Hill, Inc, 1992, hal. 592.

Beberapa perbankan tidak sanggup menjalankan kegiatan operasionalnya yang membawa kepada kerugian yang sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas. Salah satu perbankan yang mengalami kasus kredit macet akibat CEO (*Chief Executive Officer*) bermasalah yang dialami oleh PT. Bank Muamalat Indonesia. Masalah internal dan *miss* manajemen dalam Bank Muamalat yang dipimpin oleh Endi PR Abdurahman menjadi salah satu masalah perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan yang di publikasikan Bank Muamalat dan data dari OJK, BMI (Bank Muamalat Indonesia) telah mengalami kontraksi bisnis sejak mengalami pergantian *top eksekutive* saat ini. Ada banyak pembiayaan yang terindikasi merupakan upaya keteledoran yang di sengaja secara terstruktur dan terencana²⁰. Hal ini mengindikasikan adanya kegagalan *risk manajemen* yang di sengaja oleh oknum *top manajemen* dan menguatkan dugaan yang mengarah kepada kredit fiktif semakin kuat. Pembiayaan modal kerja yang dilakukan Bank Muamalat Indonesia kepada PT Rokit Aldeway dengan *plafond* 100 miliar rupiah yang dilakukan pada bulan November 2015 sebesar 100 miliar rupiah langsung mengalami macet seketika pada bulan Desember 2015 (*first payment default*). Hingga Agustus 2016 tahun lalu sampai sekarang, debitur tersebut tercatat tidak pernah melakukan pembayaran.

Adapula kasus yang dialami oleh PT. Bank Mega Syariah dimana Bank Mega Syariah, menunjukkan kinerja yang tidak sesuai dengan aturan-aturan syariah. Kontroversi yang mungkin masih bisa dijadikan pertimbangan adalah produk gadai emas yang dilakukan oleh Golden Traders Indonesia Syariah (GTIS) dan Gold Bullion Indonesia (GBI) yang pada akhirnya menyeret Bank Mega Syariah. Perbankan syariah akhirnya mendapatkan perhatian khusus dari Bank Indonesia (BI) karena dianggap tidak memenuhi aspek syariah dan berujung pada spekulasi dalam

²⁰ (<http://porosnews.com/kasus/bank/muamalat.html>), di akses pada tanggal 20 september 2020 pukul 14.00

produk gadai emas.²¹ Berdasarkan pernyataan dari Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia yang mengatakan bahwa terdapat banyak unsur spekulasi dalam produk gadai emas, sehingga Bank Indonesia melarang berbagai metode gadai emas yang bertujuan untuk menambah nilai pembiayaan. Mulya Siregar, menegaskan produk gadai emas tidak diperbolehkan untuk berinvestasi, terutama terkait spekulasi harga emas. Produk ini banyak ditawarkan oleh perbankan syariah, seperti halnya produk kebun emas. Pada prinsipnya gadai emas hanya boleh dilakukan jika masyarakat membutuhkan dana yang mendesak bukan untuk diinvestasikan.²²

Berdasarkan pemaparan beberapa indikator diatas, maka penelitian ini akan diperkuat oleh penelitian terdahulu yang telah teruji secara ilmiah, dimana menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2016-2019, dapat dilihat pada tabel 1.5 dibawah ini :

Tabel 1.6
Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

<i>Research Gap</i>	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	Terdapat Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas	Elfianto Nugroho (2011)
	Tidak Terdapat Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas	Dian Masita Dewi (2016)

²¹(<http://bisnis.liputan6.com/OJK/akan/Panggil/Bank/Mega/Syariah/Soal/Gadai/Emas/Bisnis>), diakses pada 22 september 2020 pukul 13.44

²² Achmad Riqi Dzulkarnain. *Pengaruh resiko pembiayaan terhadap kinerja kesesuaian syariah dan kinerja profitabilitas*. Universitas Semarang. 2017. Hal

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elfianto Nugroho²³ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Profitabilitas, berbanding terbalik dengan penelitian dari Dian Masita Dewi²⁴ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel Likuiditas terhadap Profitabilitas dibuktikan T hitung dengan angka -0,49 dimana angka ini lebih kecil dari T tabel yaitu 1,96.

Selanjutnya merupakan hasil penelitian yang mengemukakan tentang hasil penelitian pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas yang telah teruji secara empiris, sehingga dapat dijabarkan pada tabel 1.6 dibawah ini :

Tabel 1.7
Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah
Periode 2016-2019

<i>Research Gap</i>	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	Terdapat Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas	Negta Desanova Ridhoilahi (2015)
	Tidak Terdapat Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas	Dian Octaviani (2016)

Hasil penelitian milik Negta Desanova Ridhoilahi²⁵ mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas ditunjukkan dari hasil penghitungan. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Dian

²³ Elfianto Nugroho. *Pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan*. Universitas Diponegoro. 2011.

²⁴ Dian Masita Dewi. *Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai dengan profitabilitas sebagai variabel intervening*. Jurnal, Vol. 23. 2016

²⁵ Negta Dasanova Ridhoilahi, *pengaruh resiko pembiayaan, resiko likuiditas, resiko modal dan resiko deposito terhadap prfitabilitas bank syariah di Indonesia*. Universitas Jember.2015

Octaviani²⁶ dimana peneliti mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh antara Resiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas perusahaan.

Lalu, pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah yang telah diteliti para peneliti terdahulu secara empiris dan teruji, berikut pemaparan hasil penelitian terdahulu pada tabel 1.8 dibawah ini :

Tabel 1.8
Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

<i>Research Gap</i>	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	Terdapat Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas	Amalia Nuril Hidayati (2018)
	Tidak Terdapat Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)

Hasil penelitian Amalia Nuril Hidayati²⁷ dikemukakan bahwa terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, berbanding terbalik dengan penelitian yang dikemukakan oleh Edhi Satrio Wibowo dan Muhammad Syaichu²⁸ bahwa tidak ada pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas dimana hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan namun laba yang diperoleh bank tidak mengalami penurunan yang signifikan.

²⁶Dian Octaviani. *Pengaruh tingkat resiko pembiayaan murabahah, musyarakah, dan financing to deposit ratio (FDR) terhadap profitabilitas*. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah. 2016

²⁷Amalia Nuril Hidayati. *Pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Jurnal. Vol.1*

²⁸Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. *Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF, terhadap profitabilitas bank syariah. Jurnal. Vol.2*

Dengan melihat banyaknya hal yang mampu mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, ada baiknya perusahaan mengambil langkah awal agar hal-hal yang tidak diinginkan seperti ini dapat terjadi, baiknya Bank sebagai salah satu pendorong perekonomian negara khususnya di Indonesia mampu membaca lebih awal apa saja yang harus menjadi perhatian penuh manajemen, pada akhirnya manajemen yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula, sejalan dengan tujuan, visi dan misi Bank.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang belum mencapai kata sepakat dan belum sejalan, maka dari itu penulis bermaksud untuk menulis penelitian berjudul **“PENGARUH LIKUIDITAS, RESIKO PEMBIAYAAN DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2016-2019”** Dengan rumusan masalah yang terlampir .

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh resiko pembiayaan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dipenuhi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

2. Untuk menganalisis pengaruh resiko pembiayaan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, resiko pembiayaan dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Selain itu juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah serta memperluas pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, resiko pembiayaan dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah utamanya bagi akademisi yang mempelajari tentang akuntansi syariah di Indonesia.

1.4.3 Manfaat bagi perbankan syariah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam membuat kebijakan dalam memberikan pembiayaan terhadap debitur supaya dapat mengurangi pembiayaan bermasalah di waktu yang akan datang dan melakukan analisa secara mendalam berkaitan dengan kinerja bank syariah utamanya yaitu kinerja kesesuaian syariah dan kinerja profitabilitas.

1.5 Sistematika penulisan

Dalam penulisan akan dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab dalam sub-sub dengan kerangka sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Dalam Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka konsep, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Bab ini mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan hipotesis dan menjelaskan fenomena hasil penelitian sebelumnya.

BAB III : Metodologi Penelitian. Bab ini meliputi Lokasi Penelitian, Desain Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Analisis Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi gambaran umum perhitungan data penelitian dan hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V : Penutup. Berupa simpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan bab-bab sebelumnya, serta saran dari penelitian yang menjadi pembahasan.